

PRODUKSI DAN REKOGNISI BAHASA PADA ANAK USIA DINI: PENDEKATAN PSIKOLINGUISTIK

¹Nurmala Hikmah*, ²Baiq Rismarini Nursaly, ³Roni Amrulloh

nurmalauchiha@gmail.com*

^{1,2,3} Universitas Hamzanwadi

DOI:<https://doi.org/10.29408/sbs.v8i3.32168>

Submitted, 2025-08-26; Revised, 2025-09-22; Accepted, 2025-10-16

Abstrak

Penelitian ini membahas proses produksi dan rekognisi bahasa pada anak usia dini melalui pendekatan psikolinguistik berdasarkan teori John Lyons. Latar belakang penelitian ini adalah fenomena yang terjadi di Desa Sikur Barat, di mana terdapat perbedaan kemampuan bahasa pada anak-anak usia enam tahun. Tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi pengaruh faktor sosial, pendidikan orang tua, dan intensitas interaksi terhadap pemerolehan bahasa anak. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, survei, dan dokumentasi terhadap anak dan orang tua di Dusun Jorong. Hasil menunjukkan bahwa anak yang aktif berinteraksi, seperti Najwa, cenderung lebih fasih berbahasa dibandingkan anak yang kurang mendapat stimulus verbal, seperti Haikal. Pendidikan orang tua juga memengaruhi bahasa pertama anak yang kemudian berkembang melalui lingkungan sosial. Produksi bahasa muncul pada usia 8–12 bulan, sedangkan rekognisi bahasa mulai tampak sejak usia 12 bulan ke atas. Faktor-faktor yang memengaruhi meliputi lingkungan, kondisi internal anak, pola asuh, kesehatan, dan kondisi kehamilan. Temuan ini menguatkan teori Lyons bahwa pemerolehan bahasa melibatkan aspek linguistik, kognitif, dan sosial. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran lingkungan dan keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa anak sejak dini.

Kata kunci: psikolinguistik; produksi; rekognisi; bahasa anak

Abstract

This study discusses the process of language production and recognition in early childhood using a psycholinguistic approach based on John Lyons' theory. The research is motivated by a phenomenon in Sikur Barat Village, where significant differences exist in language abilities among six-year-old children. The study aims to explore how social factors, parental education, and interaction intensity influence children's language acquisition. A qualitative descriptive method was used, involving observation, interviews, surveys, and documentation of children and parents in Dusun Jorong. The results show that children who actively interact with peers, like Najwa, tend to have better language skills than those who receive less verbal stimulation, like Haikal. Parental education also influences the child's first language, which is then enriched through social interactions. Language production typically begins between 8–12 months, while language recognition starts at around 12 months and above. Factors affecting language acquisition include the environment, internal conditions, parenting styles, health, and pregnancy. These findings support Lyons' theory that language acquisition involves linguistic, cognitive, and social aspects. This study highlights the important role of a supportive social environment and active parental involvement in stimulating early language development for optimal child communication skills.

Keywords: psycholinguistics; language production; language recognition; early childhood

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan kemampuan fundamental yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dan menyampaikan pikiran, perasaan, ide, maupun informasi melalui simbol-simbol tertentu, seperti kata-kata, isyarat, atau tanda-tanda khusus. Bahasa dapat diwujudkan dalam bentuk lisan maupun tulisan, dan penggunaannya mengikuti aturan tata bahasa yang memungkinkan kata-kata tersusun

menjadi kalimat yang bermakna. Sejak lahir, manusia telah menunjukkan potensi berbahasa yang terus berkembang seiring dengan pertumbuhan dan interaksi sosial. Kemampuan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk berpikir, memahami lingkungan, serta membangun relasi dengan orang lain. Oleh karena itu, bahasa menjadi aspek penting dalam perkembangan kognitif dan sosial individu (Chaer, 2019).

Sejak dilahirkan, manusia belum memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa yang pertama kali dipelajari adalah bahasa Ibu, yang dipelajari secara alami dari lingkungan sekitarnya terutama Ibu. Sebagian besar anak Indonesia mempelajari bahasa daerahnya sebagai bahasa pertamanya. sejak lahir hingga usia enam tahun anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasanya. Dalam rentang waktu tersebut, anak-anak secara bertahap menguasai ribuan kosakata, sistem fonologi, struktur gramatikal, serta berbagai kaidah kompleks yang diperlukan untuk berkomunikasi secara sosial. (Heriani, 2023).

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) merupakan proses mental yang berlangsung di dalam otak anak ketika mereka mulai menguasai bahasa pertama atau bahasa ibu (*native language*). Setelah penguasaan bahasa ibu tercapai, anak akan melanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu mempelajari bahasa kedua sebagai bentuk pengetahuan baru. Dalam pemerolehan bahasa, terdapat dua mekanisme, yaitu: Pemerolehan (*Acquisition*) dan Pembelajaran (*Learning*). Pemerolehan bahasa bersifat alami, tidak disadari, dan terjadi dalam konteks interaksi sehari-hari. Sebaliknya, pembelajaran bahasa berlangsung secara formal dan disengaja, dengan penekanan pada penguasaan kaidah-kaidah tata bahasa (Suharti, dkk. 2021).

Pemerolehan bahasa merupakan suatu proses bertahap yang mencakup penguasaan terhadap unsur fonologis (bunyi), leksikal (kosakata), gramatikal (struktur), dan semantik (makna). Proses ini dimulai sejak usia sekitar enam minggu, ketika bayi mulai menghasilkan bunyi-bunyi vokal dan konsonan awal yang belum memiliki bentuk fonemik yang jelas. Tahap ini dikenal sebagai *cooing* atau dekutan. Memasuki usia sekitar enam bulan, bayi mulai mampu menggabungkan bunyi konsonan dan vokal secara berurutan sehingga membentuk pola *babbling* atau celotehan, yang menjadi fondasi awal bagi kemampuan berbicara (Dardjowidjojo, 2003).

Sejak kelahiran hingga usia enam tahun, anak mengalami perkembangan bahasa yang berlangsung secara intensif. Dikenal sebagai “periode kritis” dalam perkembangan bahasa, di mana

stimulasi dari lingkungan sangat menentukan keberhasilan pemerolehan bahasa anak. Dukungan dari orang tua, pengasuh, dan lingkungan sosial berperan penting dalam membentuk kompetensi linguistik anak. Seiring bertambahnya usia, kemampuan berbahasa anak akan berkembang seiring dengan meningkatnya jumlah input linguistik yang diterima. Bahasa pertama yang dikuasai anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial terdekat. Misalnya, jika bahasa dominan yang digunakan di sekeliling anak adalah bahasa Sasak, maka kemungkinan besar bahasa tersebut menjadi bahasa pertamanya. Sebaliknya, dalam lingkungan multibahasa, anak dapat mengakuisisi bahasa yang berbeda dari bahasa ibunya (Heriani, 2023).

Bahasa memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai alat untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir yang memungkinkan individu menyusun gagasan, membangun konsep, dan mengelola berbagai pengalaman hidup. Melalui bahasa, seseorang dapat mengekspresikan apa yang dipikirkan dan dirasakan, serta memahami pikiran dan perasaan orang lain, sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis. Dalam proses berpikir, bahasa berperan dalam membantu individu mengorganisasi ide dan menyusun pengetahuan secara sistematis. Oleh karena itu, penguasaan bahasa yang baik sejak dini sangat penting untuk mendukung perkembangan intelektual dan emosional seseorang. Fungsi sosial dan kognitif bahasa menjadikannya sebagai aspek fundamental dalam tumbuh kembang manusia (Jumiati, 2023).

Usia 0 hingga 6 tahun merupakan periode krusial yang disebut sebagai masa emas (golden age) dalam perkembangan anak, di mana pertumbuhan fisik, mental, dan kognitif berlangsung sangat pesat. Pada fase ini, anak memiliki tingkat kepekaan tinggi terhadap berbagai bentuk stimulasi dari lingkungan sekitarnya, termasuk dalam aspek bahasa. Responsivitas yang tinggi terhadap stimulasi menjadikan masa ini sebagai waktu yang tepat untuk menanamkan berbagai kemampuan dasar, terutama kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, diperlukan rangsangan yang tepat, konsisten, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak untuk mendukung tumbuh kembangnya secara optimal. Peran orang tua, pendidik, dan lingkungan sangat menentukan keberhasilan stimulasi tersebut dalam membentuk fondasi keterampilan anak di masa depan (Maulana, dkk. 2018).

Secara umum, perkembangan kemampuan berbahasa pada anak usia dini mencakup empat aspek utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini saling berhubungan dan tumbuh secara bertahap melalui proses pembiasaan, latihan, serta praktik yang

dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang terbiasa mendengarkan cerita, berdialog, dan berekspresi secara lisan maupun tulisan akan lebih mudah mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif. Oleh karena itu, pengembangan bahasa tidak bisa dipisahkan dari pengembangan kognitif, karena keduanya berjalan seiring dalam membentuk cara anak memahami dan merespons dunia di sekitarnya. Dengan memberikan stimulus yang tepat sejak dini, keempat aspek bahasa tersebut dapat berkembang secara optimal dan mendukung keberhasilan anak dalam proses belajar selanjutnya (Tarigan, 2018).

Kemampuan berbahasa anak tidak selalu berkembang dengan lancar, karena ada berbagai faktor yang memengaruhi proses pemerolehan bahasa tersebut. Secara umum, faktor-faktor ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan aspek biologis atau bawaan dari dalam diri anak, seperti kondisi neurologis, kemampuan kognitif, dan kesiapan perkembangan individu. Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar anak, mencakup interaksi dengan orang tua, keluarga, teman sebaya, dan individu lain yang berperan dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh faktor eksternal ini menjadi semakin signifikan pada anak-anak yang tinggal di wilayah dengan akses pendidikan yang terbatas, di mana lingkungan sosial menjadi sumber utama dalam proses pemerolehan bahasa. Anak yang dibesarkan dalam budaya yang menekankan pentingnya komunikasi formal akan mengembangkan keterampilan bahasa yang lebih terstruktur dan kompleks, dibandingkan dengan anak-anak yang lebih santai dalam komunikasi. Interaksi sosial tidak selalu mempercepat perkembangan bahasa. Jika seorang anak jarang mendapatkan stimulus atau *treatment* verbal yang kaya atau terlibat dalam sedikit interaksi sosial. Hal ini dapat memperlambat proses pembelajaran bahasa mereka, kekurangan interaksi sosial dapat berdampak pada keterlambatan dalam perkembangan kosakata dan ketampilan berbicara anak (Syaprizal, 2019).

Pendidikan orang tua menjadi salah satu pengaruh dalam proses produksi dan rekognisi bahasa anak. Orang tua memiliki peran sentral sebagai figur teladan (*modeling*) sekaligus sebagai madrasah pertama untuk anak. Karena itu, orang tua memiliki peran penting dalam memberikan perlindungan, bimbingan, serta pemenuhan kebutuhan dasar anak, mencakup asupan gizi, sandang, papan, dan pendidikan yang optimal. Selain itu, orang tua juga berperan dalam mendukung anak dalam menjalani dan menyelesaikan setiap tugas perkembangan sesuai tahap usianya. Untuk anak,

proses pendidikan tidak hanya dimulai saat memasuki sekolah formal, tetapi sudah berjalan sejak dini di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat belajar pertama yang menjadi dasar bagi perkembangan nilai, pengetahuan, dan keterampilan anak. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah sebuah upaya pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui berbagai stimulasi, dengan tujuan mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan, terutama pada aspek bahasa (Jumiati, 2023).

Orang tua yang terdidik lebih aktif dalam berinteraksi dengan anak melalui komunikasi baik itu berbicara, membaca, bernyanyi, atau bermain bersama. Mereka juga cenderung menggunakan kosakata yang beragam sehingga anak memahami lebih banyak kosakata daripada anak seusianya. Di desa Sikur Barat, orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung mengajarkan anaknya bahasa Indonesia dari pada mengajarkan bahasa daerah (Sasak) atau bahasa ibunya. Anak tersebut akan memperoleh bahasa daerahnya ketika bermain bersama teman-temannya yang dari kecil sudah diajarkan bahasa daerah. Contohnya seorang anak yang bernama Reza, sejak kecil diajarkan berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia dan tidak memahami bahasa daerah (Sasak). Sejak dia mulai bermain bersama teman seusianya yang menggunakan bahasa daerah (Sasak). Reza mulai memahami beberapa kosakata dan mampu berbicara menggunakan bahasa daerah.

Contoh kedua, Seorang anak bernama Haikal. Sejak kecil anak ini diajarkan berbicara dengan menggunakan bahasa Sasak tetapi menginjak usia enam tahun belum bisa mengucapkan kata dengan baik dan jelas, menurut hasil observasi awal anak ini tidak terlalu bergaul dengan teman sebayanya. Contoh ketiga, seorang anak bernama Najwa. Sejak kecil diajarkan berbicara dengan menggunakan bahasa sasak dan anak ini aktif bergaul dengan teman sebayanya, dia fasih menggunakan bahasa Sasak dan bahasa Indonesia. Merujuk pada hal tersebut dapat disimpulkan bahwa selain faktor pendidikan orang tua, pemerolehan bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Faktor sosial ini bekerja sama untuk memperkaya pengalaman belajar bahasa anak yang akhirnya akan membentuk kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi. Kondisi idealnya anak-anak memperoleh bahasa dari bayi sampai berusia enam tahun akan melewati tahap-tahap perkembangan bahasa seperti menangis, meraban, tertawa sampai anak mampu mengucapkan kalimat dengan baik dan benar (Suharti, dkk. 2021).

Berdasarkan pada fenomena yang terjadi di desa Sikur Barat, ada beberapa anak yang mengalami masalah dalam produksi dan rekognisi bahasa. seharusnya di usia enam tahun anak sudah pandai berbicara sedangkan situasi yang terjadi dilapangan di usia tersebut ada yang belum bisa berbahasa dengan baik, ada beberapa anak yang mengalami proses lebih lambat dari teman seusianya. Salah satu contoh di dusun Jorong, anak A sudah bisa mengucapkan kata dengan baik dan jelas. Sedangkan, anak B tidak bisa memproduksi kata dengan jelas meskipun mereka seusia. Situasi yang terjadi antara kedua anak tersebut sangat menarik bagi peneliti untuk diteliti lebih lanjut.

Teori John Lyons merupakan salah satu teori yang memberikan kerangka relevan untuk memahami hubungan antara bahasa dan proses kognitif. Lyons menekankan Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merupakan bagian penting dari cara manusia berpikir dan memahami dunia. Dalam pandangannya, bahasa memiliki dimensi semantik dan pragmatik yang memungkinkan seseorang untuk tidak hanya memahami makna kata-kata tetapi menggunakan bahasa secara efektif dalam konteks sosial (Natsir, 2017)

Relevansi teori John Lyons dalam penelitian ini terletak pada pandangan bahwa pemerolehan bahasa anak usia dini adalah hasil interaksi antara faktor sosial dan pengalaman individual. Teori ini menekankan pentingnya interaksi sosial sebagai konteks utama dalam pembentukan kemampuan bahasa anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana anak usia dini mengenali dan memproduksi bahasa dalam lingkungan sosial mereka, serta menelaah kontribusi faktor kognitif dan sosial dalam proses tersebut. Dengan menggunakan pendekatan psikolinguistik yang berdasarkan pada pemikiran John Lyons, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika pemerolehan bahasa pada masa awal kehidupan. Oleh karena itu, fokus penelitian tidak semata-mata terbatas pada aspek linguistik dari perkembangan bahasa, melainkan juga mencakup kognitif dan sosial yang turut memengaruhi proses belajar dan penggunaan bahasa oleh anak. Pemahaman yang holistik ini sangat penting sebagai dasar dalam merancang intervensi edukatif yang efektif guna mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal, sekaligus memahami peran bahasa dalam pembentukan identitas serta interaksi sosial mereka.

Penelitian ini, merujuk pada penelitian terdahulu yang relevan. Berikut beberapa hasil penelitian yang relevan yaitu penelitian dengan judul “Pemerolehan Bahasa Bahasa Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Desa Tegalrejo Bayuwangi dalam Kajian Psikolinguistik” oleh (Manshur Ali dan Rikha

Nahrul Jannah (2021) menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk serta faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa pada anak usia 3-4 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak berusia 3 tahun sudah mampu berkomunikasi dengan lawan bicara secara efektif. Interaksi dengan anak berusia 3,5 tahun berjalan lancar, dimana informan dapat mengucapkan berbagai kalimat, seperti menyampaikan berita, bertanya, serta menyebutkan warna, buah, sayur, dan alat transportasi. Kemampuan produksi kata dan kalimat pada anak usia 4 tahun mengalami peningkatan yang signifikan. Faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa pada anak usia 3-4 tahun meliputi faktor biologis atau alamiah, lingkungan sekitar, kemampuan kognitif, serta media yang sering diakses. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Manshur dkk. (2021) dalam hal fokus pada anak usia dini, namun berbeda pada aspek yang diteliti; Manshur dkk. meneliti bentuk dan faktor pemerolehan bahasa, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada produksi dan pengenalan bahasa pada anak usia dini.

Penelitian yang berjudul *“Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3 Tahun: Studi Kasus Evelyn Nasha Aprilia Putri”* oleh Khoirotunnisa dan Velayati Khairiah Akbar (2023) menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pemerolehan bahasa pada anak usia tiga tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam interaksi sehari-hari Evelyn Nasha Aprilia Putri baik dengan teman sebaya, guru, maupun pengasuh di lingkungan daycare terdapat proses pemerolehan bahasa yang mencakup aspek fonologi dan morfologi. Persamaan penelitian sebelumnya dan penelitian ini adalah meneliti tentang pemerolehan bahasa pada anak usia dini, perbedaan penelitian Khoirotunnisa, dkk. (2023) merupakan penelitian studi kasus sedangkan penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan cara survei.

Penelitian dengan judul *“Pemerolehan Bahasa Anak Pada Tahap Pra-Oprasional (Usia 4-5 Tahun) Di PAUD Harapan Bangsa Desa Aremantai Kabupaten Muara Enim”* oleh Heriani Vera (2023) bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa anak usia 4-5 tahun pada tahap praoperasional di PAUD Harapan Bangsa, Desa Aremantai, Kabupaten Muara Enim, dengan pendekatan kajian psikolinguistik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penelitian ini menguraikan bagaimana proses pemerolehan bahasa terjadi pada anak usia 4-5 tahun di tahap praoperasional tersebut. Berdasarkan

hasil observasi dan wawancara, penelitian ini menguraikan bagaimana proses pemerolehan bahasa terjadi pada anak usia 4-5 tahun di tahap praoperasional tersebut. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai pemerolehan bahasa pada anak usia dini. Namun, perbedaan utama terletak pada fokus dan lingkup penelitian. Penelitian sebelumnya berfokus pada deskripsi pemerolehan bahasa anak usia 4-5 tahun pada tahap praoperasional di PAUD Harapan Bangsa, Desa Aremantai, Kabupaten Muara Enim. Sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada analisis produksi dan rekognisi bahasa pada anak usia dini secara lebih komprehensif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilakukan melalui survei, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2022), metode penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan yang berasal dari individu dan perilaku yang diamati secara langsung. Pendekatan ini menitikberatkan pada pemahaman konteks dan individu secara holistik, tanpa mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis tertentu, melainkan memandang keduanya sebagai bagian integral dari suatu kesatuan.

Berdasarkan pernyataan Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2022) di atas dapat disimpulkan secara sederhana bahwa metodologi penelitian kualitatif adalah sebuah tahapan untuk memperoleh data deskriptif, yaitu informasi yang disajikan dalam bentuk kata dan kalimat, baik tertulis maupun lisan yang dapat diamati secara langsung dari orang-orang dalam kehidupan nyata. Serta yang dimaksudkan secara holistik atau secara keutuhan adalah peneliti berusaha memahami tindakan, dan interaksi manusia dalam konteks aslinya bukan menjadikan manusia atau subjek sebagai angka, variable, dan rumus seperti dalam penelitian kuantitatif. Metode kualitatif dipilih agar dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses produksi dan rekognisi bahasa pada anak-anak, serta konteks sosial dan kognitif yang mempengaruhi produksi dan rekognisi bahasa mereka. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, prosedur analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang

mencakup tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

PEMBAHASAN

Adapun data dari hasil penelitian yang telah ditemukan dalam produksi dan rekognisi bahasa pada anak usia dini. Selanjutnya akan dibahas satu persatu, berikut pembahasannya:

a) Produksi Bahasa Pada Anak Usia Dini

Produksi bahasa pada anak usia dini adalah proses yang luar biasa yang melibatkan kemampuan anak untuk menghasilkan kata-kata, kalimat, dan akhirnya pesan dapat dipahami oleh lawan bicaranya. Sejak kecil, anak mulai mengembangkan keterampilan berbahasa dengan cara yang sangat alami, berlandaskan pada pengalaman dan interaksi sosial yang mereka alami setiap hari (Dardjowidjojo, 2003). Adapun penjelasan data produksi bahasa pada anak usia dini, sebagai berikut:

Data (1) *“Dia bisa berbicara sih dari umur 10 bulan, dia Cuma bisa bilang a-a-a- dan senang kaena dia bisa berbicara pasti senang rasanya.”*

Artinya: **“Dia bisa berbicara sejak usia 10 bulan dan melafalkan kata a-a-a. saya senang ketika dia bisa berbicara.”**

Berdasarkan pernyataan di atas, produksi bunyi oleh Galuh (“a-a-a”) pada usia 10 bulan dapat dikategorikan sebagai tahap awal dari pemerolehan fonologi yang dikenal dengan tahap *babbling*. Menurut Lyons, sebelum anak mampu memproduksi ujaran bermakna, ia terlebih dahulu melewati proses rekognisi linguistik, yaitu kemampuan untuk mengenali pola bunyi dan makna melalui paparan dari lingkungan. Dalam konteks ini, Galuh kemungkinan telah sering mendengar ujaran dari lingkungan sekitarnya yang kemudian direkam oleh sistem kognitifnya. Proses internalisasi ini memungkinkan ia memproduksi bunyi meskipun belum bermakna secara semantis. Proses produksi Galuh mencerminkan tahap awal perkembangan bahasa, di mana otak anak sedang membentuk asosiasi antara bunyi, makna, dan konteks sosial. Produksi “a-a-a” meskipun belum leksikal, merupakan bentuk awal ekspresi linguistik sebagai hasil interaksi antara stimulus verbal, pengolahan kognitif, dan rekognisi sosial terhadap komunikasi.

Data (2) “Mama” “mama” *kadu Bahasa Indonesia*

Artinya: “mama” “mama” menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan teori Lyons, ini menunjukkan bahwa Berlian tidak hanya mengenali bunyi (fonologi), tetapi juga telah mampu mengaitkan bunyi dengan **makna semantis** (“Mama” sebagai representasi orang tua).

Produksi ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang berupa:

1. Input linguistik – Berlian mendengar kata “Mama” secara berulang dalam konteks yang konsisten (misalnya saat dipanggil ibunya).
2. Proses rekognisi – Otak anak mengenali pola fonologis dan menyimpannya sebagai unit bermakna.
3. Produksi linguistik – Berlian mereproduksi kata tersebut dalam konteks yang sesuai, yang menunjukkan adanya pemahaman pragmatik.

Kata “Mama” di sini menjadi bukti awal bahwa anak telah masuk pada tahap simbolisasi dalam bahasa: memahami bahwa suatu bunyi (kata) mewakili objek atau orang tertentu. Lyons menyebut ini sebagai bagian dari fungsi kognitif bahasa, di mana kata-kata digunakan bukan hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk mengklasifikasi dan memahami dunia sekitar.

b) Rekognisi Bahasa Pada Anak Usia Dini

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), Rekognisi merupakan pemahaman, pengakuan, dan pengenalan. Rekognisi bahasa adalah proses individu memahami dan menginterpretasikan bahasa yang mereka dengar atau baca (Hasiana, 2024).

Data (1) “*Kalo respon n jak marak meni maem gitu dia bilang, responnya dari segi senyuman, ndek man tao sebut e nuk n kan. Ye wah te uni aneb merespon dengan senyuman karena dia nggak bisa ucapin. Laguk arak vitamin generos aren wik ke beliangan ne due biji aji 400 kan, suruk ke nun sik bu bidan arak n te mulai fokus wah mule ndek n tao. Pokok nggak ne wah ane olek inem generos taon fokus, misal mama, meni ntan pedasan te bivih te, nyerimut ne bivih ne mulai laguk nggak n doang nane olek n sak lalo bapak n jok malaysia nuk n boyen HP malik kan kemalem taok n moye ye ampok ke gedek jarin nane tantrum memang efek HP nik ne ndek solah jok galub.*”

Artinya: Kalau respon seperti ini maem dia bilang, responnya dari segi senyuman. Belum bisa menyebutnya. Itu aja kita bilang merespon dengan senyuman karena dia tidak bisa mengucapkan. Tapi ada vitamin generos namanya.

Kemarin saya belikan 2 biji 400 ribu. Disuruh oleh ibu bidan. Ada dia mulai fokus awalnya tidak bisa. Pokok ininya dari minum vitamin generos dia bisa fokus, misal mama. Seperti ini dia memperhatikan bibir saya, dia mulai menggerakkan bibirnya tapi sejak dia pergi bapaknya ke Malaysia itu, mulai nonton HP lagi. Malam hari dia nonton yang membuat saya marah, sekarang tantrum efek HP ini, tidak bagus untuk Galuh.

Galuh menunjukkan respon terhadap ujaran melalui senyuman, bukan produksi kata. Hal ini menandakan bahwa rekognisi telah terjadi, meskipun produksi verbal belum muncul. Orang tua menyebutkan adanya perubahan setelah konsumsi vitamin *Generos*, yang membuat Galuh lebih fokus dan memperhatikan gerakan bibir saat kata “mama” diucapkan. Ia belum mampu mengucapkannya, tetapi memperlihatkan pengenalan terhadap makna dan **situasi** sosial yang terkait dengan kata tersebut.

Menurut Lyons, proses rekognisi melibatkan pemetaan antara simbol linguistik dan makna, yang dalam kasus Galuh tampak dari ketertarikannya mengamati dan merespons kata “mama”. Input linguistik dalam bentuk stimulus berulang dari lingkungan (terutama ibunya), ditambah dengan peningkatan fokus (kemungkinan melalui faktor kesehatan), menjadi pemicu proses internalisasi makna kata. Dapat disimpulkan Galuh telah mencapai tahap rekognisi fonologis dan semantis, namun belum mampu memproduksi ujaran karena hambatan pada aspek artikulasi atau kognitif lanjutan.

Data (2) *“Anuk n juluk ape aren, ngerengah ne juluk. Melengo ne, “ambil itu” melengo ne juluk kan aren jak 1 tahun onek-onek ngertin nob. Anuk nten lamun kedik kan selung-selung ne kene “mama” “mama” unin muni aneb kan taon ngempoh unin kanak tiak uning k.*

Artinya: Gini dia dulu, apa namanya, dia mendengar dulu. Bengong dulu, ambil itu dia bengong dulu namanya 1 tahun lama-lama dia mengerti. Gini caranya ketika dia bermain tiba-tiba dia bilang “mama” “mama” dia bilang loh kan bisa dia manggil gitu saya bilang.

Berlian menunjukkan proses rekognisi yang berkembang menjadi produksi spontan. Awalnya hanya menunjukkan ekspresi diam atau bengong ketika diberi perintah (“ambil itu”), namun seiring waktu ia mulai memahami maksud perintah tersebut, hingga akhirnya mampu menyebut kata “mama”. Menurut Lyons, ketika input linguistik diterima secara konsisten dan dalam konteks yang bermakna, anak akan membentuk representasi mental dari

kata tersebut. Saat representasi ini kuat dan terkait dengan konteks sosial yang berulang, seperti panggilan terhadap ibu, maka produksi akan terjadi secara alami. Berlian memperlihatkan alur lengkap input → rekognisi → produksi, dengan transisi yang halus akibat paparan linguistik yang konsisten dan relasional

Data (3) “*Adek sak lebih tao barak te nob kata-kata yang lain muk nane ndek n tao base sasak karing. Ngertin jak laguk ndek n tao ucapan ne girang tenak e bahasa sasak laguk ndek n tao ucapan misal ngeroas ite kan pok nelengo ngertiin wab. Ye ampok n sili bapak ne suruk te ajah ne kadu bahasa sasak.*

Artinya: Supaya dia bisa saya kasih tau kata-kata yang lain. Terus sekarang dia tidak bisa bahasa Sasak. Dia mengerti tapi tidak bisa diucapkan. Sering saya ajak bahasa Sasak tapi tidak bisa diucapkan. Misal saya bicara terus dia memperhatikan dai mengerti. Karena itu dia marah bapaknya disuruh mengajarnya menggunakan bahasa Sasak.

Berlian menunjukkan pemahaman terhadap bahasa Sasak artinya, rekognisi bahasa lokal telah terbentuk. Namun, ia belum mampu memproduksi bahasa tersebut. Ini mencerminkan bahwa meskipun input linguistik tersedia, jumlah dan kualitas stimulus belum cukup untuk memicu transisi ke produksi verbal. Menurut Lyons, ini terjadi ketika anak memiliki representasi kognitif terhadap bahasa tetapi kurang berlatih secara sosial dalam konteks tersebut. Jika anak lebih sering menggunakan bahasa Indonesia di rumah, sementara bahasa Sasak hanya digunakan sesekali, maka terjadi asimetri antara bahasa yang dikenali dan yang diproduksi. Berlian mengalami rekognisi pasif terhadap bahasa Sasak karena kurangnya paparan intensif dan interaksi aktif dalam bahasa tersebut. Hal ini menunjukkan pentingnya konteks sosial sebagai penguat transisi ke produksi.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan produksi dan rekognisi bahasa pada anak usia dini merupakan proses yang kompleks dan multidimensional, yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal, lingkungan, dan sosial. Anak mulai menunjukkan kemampuan memproduksi kata-kata sederhana pada usia 8–12 bulan, sementara pemahaman makna ujaran secara kontekstual berkembang lebih nyata setelah usia 12 bulan. Proses ini tidak hanya bergantung pada kemampuan biologis anak, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi verbal yang mereka alami, baik dari orang tua, teman sebaya, maupun lingkungan sekitarnya. Temuan

ini menguatkan teori John Lyons yang menempatkan bahasa sebagai bagian integral dari proses berpikir dan perkembangan sosial anak, bukan sekadar alat komunikasi.

Melalui pendekatan psikolinguistik, penelitian ini menegaskan bahwa input linguistik yang kaya dan interaktif memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan antara rekognisi semantik dan produksi ujaran. Hal ini memiliki implikasi praktis yang signifikan, terutama bagi orang tua dan pendidik anak usia dini, dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang bahasa secara optimal. Meskipun penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada jumlah partisipan dan ruang lingkup wilayah, temuan awal ini membuka jalan bagi studi lanjutan yang lebih luas dan mendalam, terutama yang melibatkan keragaman sosial budaya serta mempertimbangkan pengaruh teknologi dalam kehidupan anak. Dengan pendekatan yang lebih komprehensif, hasil penelitian semacam ini dapat menjadi dasar dalam merancang strategi intervensi yang efektif dan berbasis bukti untuk mendukung perkembangan bahasa anak secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2019: *Linguistik Umum*: Edisi Revisi Keempat. Jakarta: Rineka Cipta
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003: *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*: Edisi Pertama. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Hasiana, Riyandika. (2019). *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4 Tahun yang Diperoleh dari Tayangan Kartun Stasiun TV RTV*. *Jurnal Lentera*, 2(2), 197–202.
<https://doaj.org/article/2ace38c3fd8d4a6f924321f2b65d4e0e>
- Heriani, Veni (2023). *Bahasa Anak Pada Tahap Pra-Operasional (Usia 4-5 Tahun) Di PAUD Harapan Bangsa Desa Aremantai Kabupaten Muara Enim (Kajian Psikolinguistik)*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/5558>
http://e-theses.iaincurup.ac.id/5558/1/PEMEROLEHAN_BAHASA_ANAK_PADA_TAHAPPRA_-_OPERASIONAL_%28USIA_4-5_TAHUN%29_DI_PAUD_HARAPAN_BANGSA_DESA_A.pdf
- Jumiati, & Patilima, Hamid. (2023). *Pengaruh Parenting dalam Perkembangan Bahasa Anak Melalui Metode Ber cerita di TK DW Bungi Kelompok B*. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10392–10400.
<https://doi.org/10.54371/jip.v6i12.3365>

- Maulana, Aldi., Yunitasari, Nita., Hikmah, Risma. Nurul., Rusmana,& Khomaeny, Elfan. Fanhas. Fatwa. (2018). *Bermain Ludo Untuk Meningkatkan Sosial Anak Usia Dini*. Early Childhood : Jurnal Pendidikan, 2(2a), 36–45. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v2i2a.285>
- Moleong. (2022): *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Edisi Revisi Bandung: REMAJA ROSDAKARYA
- Suharti, sri. S.Hum, M.Pd. Wakhilah Dwi Khusnah, M.Pd. Dr. Sri Ningsih, S.S., M.Hum. Jamaluddin Shiddiq, M.Pd. Nanda Saputra, M.Pd. Dr. Heri Kuswoyo, S.S., M.Hum. Novita Maulidya Jalal, M.Psi., Psikolog. Putri Wulan Dhari, M.Pd. Dr. Ratna susanti, S.S., M.Pd. Jhon Hericson Purba, M.Pd. (2021) *Kajian Psikolinguistik: Aceh*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Syaprizal, M. P. (2019). *Proses Pemerolehan Bahasa Pada Anak*. Jurnal *AL-HIKMAH*, 1(2), 75–86.
- Tarigan, Henry Guntur. (2018) *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa*:Bandung. Angkasa.